

MANUSKRIP

***LITERATURE REVIEW* EFEKTIVITAS PELAKSANAAN TERAPI
AKTIVITAS KELOMPOK PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN
MASALAH HALUSINASI**



Oleh :

THALITA LIVIA NADIFA ALMIRA

NIM : P27820418046

PROGRAM STUDI D3 KEPERAWATAN SIDOARJO

JURUSAN KEPERAWATAN

POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES SURABAYA

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah berbentuk *literature review* dengan judul “*Literatur Review Efektivitas Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi*”.

Ucapan Terimakasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini. Kritik dan saran saya harapkan dalam penyempurnaan karya tulis ilmiah ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah terlibat dan ikut serta dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

Sidoarjo, 15 Juni 2021

Penulis

ABSTRAK

LITERATURE REVIEW EFEKTIVITAS PELAKSANAAN TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN MASALAH HALUSINASI

Oleh:

Thalita Livia Nadifa Almira

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya penyimpangan dan adanya perbedaan pikiran disertai ekspresi atau emosional yang tidak wajar, satu tanda pasti dari penyakit skizofrenia adalah halusinasi. Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani seseorang skizofrenia masalah halusinasi yaitu dengan memberikan tindakan keperawatan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan terapi aktivitas kelompok (TAK) pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi. Penelitian *literature review* ini secara keseluruhan menggunakan metode *quasy eksperiment*. Populasi dari kelima jurnal ini adalah klien skizofrenia dengan masalah halusinasi katagori dewasa. Analisis jurnal menggunakan analisis uji statistik. *Literature review* menggunakan 1 jurnal internasional dan 4 jurnal nasional. Pencarian jurnal dilakukan dengan menggunakan database Google Scholar dan Science Direct. Hasil penelitian ini menunjukkan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) berpengaruh sangat efektif terhadap kemampuan pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi, sebanyak 80% (p-value=0,000) menunjukkan hasil yang sangat signifikan dan 20% (p-value 0,001) lainnya menunjukkan hasil yang signifikan. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan TAK antara lain usia, pendidikan dan kondisi fisik klien. Kesimpulan penelitian ini bahwa Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia karena setelah dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok (TAK) klien mampu mengontrol halusinasinya dan memberikan perilaku yang adaptif tetapi harus di imbangi dengan terapi lainnya untuk hasil yang lebih maksimal.

Kata Kunci : Skizofrenia, Halusinasi, Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan kondisi terganggunya otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku dan persepsi (Sutejo,2017:hal 21). Jenis dan karakteristik gangguan jiwa sangat beragam, dan yang paling banyak di rawat yaitu skizofrenia.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya penyimpangan dan adanya perbedaan pikiran disertai ekspresi atau emosional yang tidak wajar. Gejala positif skizofrenia terdiri dari delusi (waham), halusinasi, kacau dalam berpikir. Sedangkan gejala negatif skizofrenia terdiri dari afek tumpul/datar, menarik diri, tidak ada kontak mata dan motivasi menurun (Rohmani dkk, 2020).

Riskesdas 2013 menyatakan bahwa prevelansi gangguan jiwa berat dengan skizofrenia mencapai 400.000 orang atau 1,7 % per 1000 penduduk. Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia menurut Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 mengalami peningkatan jumlah jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas

2013 yaitu adanya kenaikan dari 1,7% menjadi 7% atau 7 per mil rumah tangga. Hasil dari data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga.

Skizofrenia bukanlah penyakit yang mengancam nyawa secara langsung. Namun, apabila penanganannya tidak tepat seperti dikucilkan, dijauhi, bahkan dilakukan pemasangan, dapat memperparah kondisi penderita. Sehingga penderita merasa tidak berdaya dan takut untuk bersosialisasi dengan orang lain serta lingkungannya. Kondisi yang terus menerus mengisolasi diri dapat menyebabkan penderita untuk melakukan kekerasan pada dirinya sendiri atau orang lain, bahkan bisa berpotensi untuk mengakhiri hidupnya atau bunuh diri. Salah satu cara untuk terapi pemulihan dan pencegahan pasca masa kritis dalam gangguan jiwa serta membantu orang dengan skizofrenia (ODS) dalam meningkatkan perilaku adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif

yaitu melalui terapi aktivitas kelompok.

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) merupakan terapi modalitas yang digunakan dalam praktik kesehatan jiwa untuk sekelompok pasien dengan masalah keperawatan yang sama (Sutejo,2017:hal 176). Manfaat dari penerapan terapi aktivitas kelompok yaitu meningkatkan kemampuan pasien dalam memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan diri untuk mengekspresikan diri, meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi untuk diterapkan sehari hari, membentuk sosialisasi, meningkatkan proses penerimaan umpan balik, dan mengupayakan pasien saling bertukar cerita atau pengalaman (Widya & Wittin, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, terapi aktivitas kelompok dapat dijadikan sebagai terapi pencegahan atau rehabilitasi dalam penanganan orang dengan skizofrenia. Maka dari itu, penulis ingin melakukan kajian lebih lanjut tentang pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Pada Skizofrenia.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Skizofrenia

Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani, *schizein* yang memiliki arti terpisah / pecah dan *phren* yang berarti jiwa. Secara umum skizofrenia diartikan sebagai pecahnya / ketidakserasian antara afek, kognitif, dan perilaku. Skizofrenia adalah suatu psikosis fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir serta disharmoni antara proses pikir, afek atau emosi (Yusuf dkk, 2015).

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak) serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari (Keliat & Akemat, 2011)

Etiologi

Penyebab pasti dari skizofrenia masih belum jelas. Konsensus umum saat ini adalah bahwa gangguan ini disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara berbagai faktor. Faktor-faktor yang telah dipelajari

dan di duplikasikan meliputi : predisposisi genetik, abnormalitas perkembangan sarkot, abnormalitas struktur otak, ketidakseimbangan neurokimia, dan proses psikososial dan lingkungan.

Jenis- Jenis Skizofrenia

Menurut *Diagnostik and Statiscal Manual of Mental Disorder 5th Edition* DSM V (2013) dalam Yusuf dkk (2017) antara lain :

- a. Paranoid : Subtipe yang paling umum dimana waham dan halusinasi auditorik jelas terlihat. Gejala utamanya adalah waham kejar atau waham kebesaran dimana individu merasa dikejar-kejar oleh pihak tertentu yang mencelakainya.
- b. Disorganisasi (Hibrefrenik) : Perilaku tidak bertanggung jawab dan tidak dapat diramalkan, kecenderungan untuk selalu menyendiri, serta perilaku menunjukkan hampa tujuan dan hampa perasaan. Afek tidak wajar, sering disertai cekikikan dan perasaan puas diri, senyum-senyum sendiri, tertawa, dan lain-lain.
- c. Katatonik : Gangguan psikomotor terlihat menonjol,

sering kali muncul bergantian antara mobilitasi motorik dan aktivitas berlebihan.

- d. Residual : Gejala negatif dari skizofrenia menonjol seperti perlambatan psikomotorik, aktivitas menurun, afek tidak wajar, pembicaraan inkoheren. Ada riwayat psikotik yang jelas seperti waham dan halusinasi di masa lampau (minimal telah berlalu satu tahun) yang memenuhi kriteria untuk diagnosis skizofrenia.

Tanda dan Gejala

Videbeck (2012) mengatakan bahwa gejala serangan skizofrenia dibagi menjadi 2 (dua), yaitu gejala positif dan negatif.

- a. Gejala positif atau gejala nyata : Halusinasi, waham, perubahan arus piker, perubahan perilaku.
- b. Gejala negatif atau gejala samar : Apatis, berbicara sedikit, afek datar dan tumpul serta tidak mempunyai keinginan.

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang saling berhubungan, saling bergantung satu sama lain dan menyepakati suatu tatanan norma

tertentu. Individu dalam kelompok saling memengaruhi dan bertukar informasi melalui komunikasi.

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) adalah terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama (Sutejo, 2017:176)

Tujuan Terapi Kelompok

Menurut I Yosep & Titin (2007) Terapi kelompok mempunyai tujuan therapeutic dan rehabilitasi, sebagai berikut :meningkatkan kemampuan menguji kenyataan (reality testing), membentuk sosialisasi, meningkatkan fungsi psikologis, membangkitkan motivasi bagi kemajuan fungsi-fungsi psikologis seperti kognitif dan afektif, melatih pemahaman identitas diri, penyaluran emosi, meningkatkan keterampilan hubungan sosial untuk diterapkan sehari- hari.

Jenis Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)

Menurut (Keliat & Akemat, 2016:15-16) bahwa terapi aktivitas kelompok dibagi empat, yaitu :

- a. Terapi aktivitas kelompok stimulasi kognitif/ persepsi (Melatih klien mempersepsikan

stimulus yang disediakan atau stimulus yang pernah dialami).

- b. Terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori (Aktivitas digunakan sebagai stimulus pada sensoris klien, kemudian diobservasi reaksi sensoris klien terhadap stimulus yang disediakan, berupa ekspresi perasaan secara nonverbal).
- c. Terapi aktivitas kelompok orientasi realita (Klien diorientasikan pada kenyataan yang ada di sekitar klien diri sendiri, orang lain yang ada di sekeliling klien atau orang yang dekat dengan klien, dan lingkungan yang pernah mempunyai hubungan dengan klien).
- d. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi (Klien dibantu untuk melakukan sosialisasi dengan individu yang ada di sekitar klien).

Indikasi dan Kontraindikasi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)

Menurut Depkes RI (1997) dalam Eko Prabowo (2014) adapun indikasi dan kontra indikasi terapi aktivitas kelompok adalah:

- a. Semua pasien terutama pasien rehabilitasi kecuali mereka yang : psikopat dan sosiopat, selalu diam, delusi tak terkontrol.
- b. Syarat bagi pasien untuk bisa mengikuti terapi aktifitas kelompok antara lain : sudah ada diagnosis yang jelas, tidak terlalu gelisah, agresif dan inkoheren dan waham tidak terlalu berat.
- c. Pelaksanaan terapi aktifitas kelompok di upayakan tidak terlalu ketat dalam tehnik terapi, tingkat kemampuan berpikir dan pemahaman relatif setara, pengelompokan berdasarkan problem yang sama.

Manfaat Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)

Menurut (Direja, 2011) manfaat terapi aktivitas kelompok sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan kemampuan uji realitas melalui komunikasi dan umpan balik dengan atau dari orang lain.
2. Melakukan sosialisasi
3. Membangkitkan motivasi untuk kemajuan fungsi kognitif dan efektif.
4. Meningkatkan identitas diri

5. Menyalurkan emosi secara konstruktif.
6. Meningkatkan ketrampilan hubungan interpersonal atau social.

METODE PENELITIAN

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literature review* dan data yang digunakan dalam *literature review* ini adalah 5 data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data yang didapat berupa artikel jurnal nasional maupun internasional.

HASIL DAN ANALISIS

Karakteristik studi pada 5 jurnal yaitu 4 jurnal Bahasa Indonesia dan 1 jurnal Bahasa Inggris diterbitkan pada tahun 2016-2020 menggunakan pencarian dengan *database Google Scholar* dan *Research Gate*.

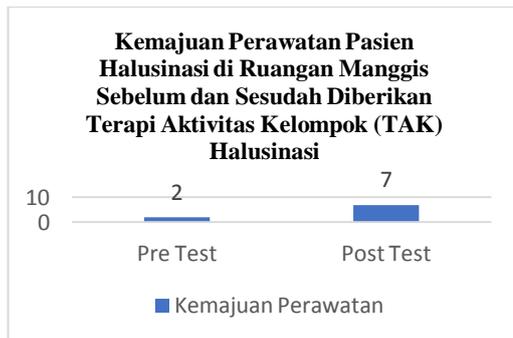
Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Nomor Jurnal Penelitian /Artikel				
		1	2	3	4	5
1	Usia	20-65 tahun			21-50 tahun	<35-60 tahun
2	Jenis Kelamin	Laki-laki dan perempuan	Laki-laki dan perempuan	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki dan perempuan

		puan	puan			puan
3	Pendidikan	SD-S1			SD – SMA, Tidak bersekolah	SMP-S1
4	Jumlah Responden	10	30	10	28	18

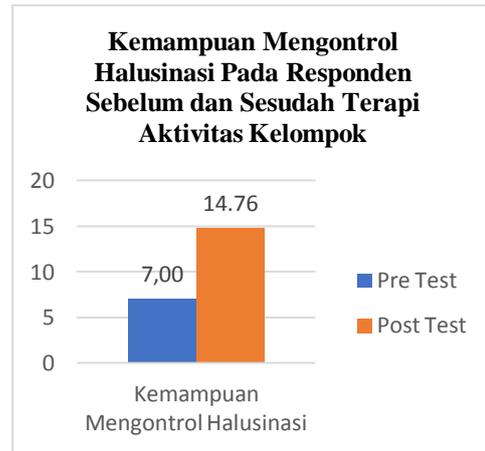
Distribusi frekuensi gejala halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi.

Jurnal 1



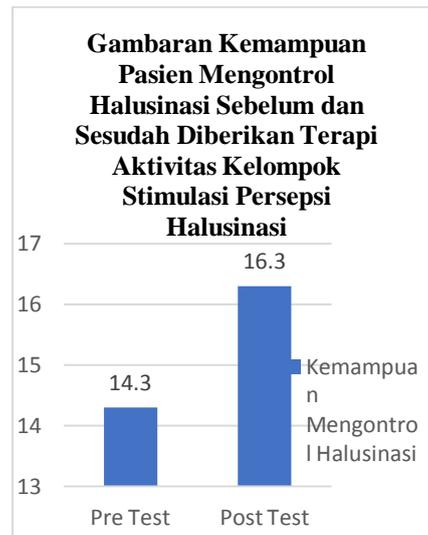
Berdasarkan hasil uji *t dependent* i dapatkan nila *p value* = 0,000 < α (0,05) , yang berarti bahwa ada perubahan signifikan antara sebelum dan sesudah di berikan terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap kemampuan mengontrol halusinasi.

Jurnal 2



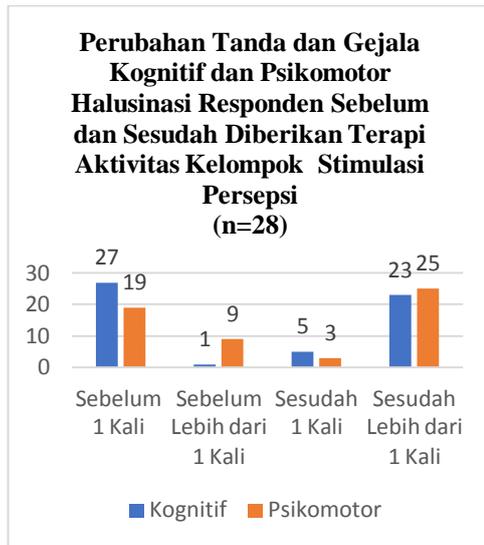
Berdasarkan hasil uji statistik *paired t-test* nilai rerata kemampuan mengontrol halusinasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Jurnal 3



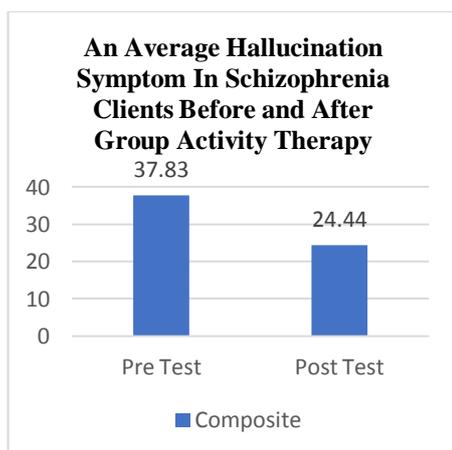
Berdasarkan hasil statistik dari uji *t-test* didapatkan *p-value* 0,001 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi ada pengaruh terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi.

Jurnal 4



Berdasarkan dari hasil uji hipotesis *dependent sample t-test* pada tanda dan gejala pasien halusinasi dengan ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai *p-value* = 0,00. artinya bahwa ada perbedaan tanda dan gejala psikomotor sebelum dan sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok.

Jurnal 5



Berdasarkan hasil penelitian uji statistik *Paired Sample Test* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$)

yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara gejala halusinasi pada responden sebelum diberikan terapi aktivitas kelompok dengan gejala halusinasi setelah diberikan terapi aktivitas kelompok.

Efektivitas pemberian terapi aktivitas kelompok (TAK) pada klien skizofrenia dengan masalah halusinasi didapatkan bahwa sebanyak 4 artikel (80 %) memiliki nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan pada pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi klien skizofrenia dengan masalah halusinasi terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi, sebanyak 1 artikel (20 %) memiliki nilai *p value* = 0,001 $< \alpha$ (0,05) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi klien skizofrenia dengan masalah halusinasi terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian berdasarkan *literature review* didapatkan pada saat dilakukan pre test (sebelum

diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) halusinasi) klien dipastikan sudah di observasi dan diagnosa yang jelas, klien tidak terlalu gelisah, agresif dan waham nya tidak terlalu berat sehingga klien bisa kooperatif dan tidak mengganggu pelaksanaan terapi aktivitas kelompok (TAK). Pada saat pre test ditemukan bahwa rata-rata kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi masih dalam katagori rendah dan gejala halusinasi yang datang masih tinggi hal ini dapat disebabkan karena klien belum mendapat stimulus untuk mengontrol gejala halusinasi.

Pada saat post test (sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) halusinasi) didapatkan terjadi peningkatan terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi, dan terjadi penurunan tanda gejala halusinasi yang sering muncul. Hal ini disebabkan karena klien mendapatkan stimulus dalam bentuk TAK halusinasi sehingga klien sudah mampu mengekspresikan perasaan dan mampu menjawab serta melakukan seperti yang diajarkan oleh perawat. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan

pelaksanaan TAK antara lain usia, pendidikan, dan kondisi fisik klien.

Terapi aktivitas kelompok (TAK) dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia namun belum bisa sepenuhnya. Penatalaksanaan klien skizofrenia yang mengalami halusinasi adalah dengan pemberian obat-obatan dan tindakan lainnya.

Efektivitas hasil *literatur review* terhadap 5 artikel yang terkait dengan pemberian terapi aktivitas kelompok (TAK) dapat disimpulkan bahwa sebanyak 80% menyatakan bahwa terapi aktivitas kelompok sangat efektif / sangat signifikan dan sebanyak 20% berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia.

Tingkat efektifitas terapi aktivitas kelompok dalam meningkatkan kemampuan mengontrol dan menurunkan gejala halusinasi dari kelima artikel itu rata-rata sebesar 50%. Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam penurunan gejala halusinasi tidak bisa dengan terapi aktivitas kelompok saja, tetapi membutuhkan terapi yang lain, antara lain pemberian obat-obatan, terapi kejang

listrik, terapi kognitif behavior, pendekatan belajar mengajar (Message-learning approach). Oleh karena itu, dalam penatalaksanaan perawatan pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi yang menonjol, dibutuhkan beberapa bentuk terapi yang saling bersinambungan dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kelima jurnal dapat disimpulkan terdapat pengaruh peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi antara sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok (TAK) halusinasi dan sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok (TAK) halusinasi dengan kriteria klien mampu menerapkan TAK stimulasi persepsi.

Peningkatan kemampuan klien dalam mengontrol dan menurunkan gejala halusinasi tidak bisa hanya dengan terapi aktivitas kelompok (TAK) saja, tetapi membutuhkan terapi yang lain dan pemberian obat-obatan.

Efektivitas pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi pada kelima artikel yang

telah ditelaah menunjukkan hasil 80% sangat signifikan & 20% lainnya signifikan. Maka disimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok (TAK) efektif menjadi salah satu terapi rehabilitasi untuk meningkatkan kemampuan mengontrol dan menurunkan gejala halusinasi.

Saran

1. Bagi Peneliti

Penulisan *literature review* ini dengan judul Efektivitas Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat lebih lanjut meneliti tentang pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi dengan tahun terbit terbaru, dan desain penelitian yang sama agar memudahkan peneliti.

2. Bagi Perkembangan dan Ilmu Keperawatan

Penulisan *literature review* dengan Efektivitas Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi diharapkan bisa

memberikan wawasan pengetahuan dan menambah referensi serta petugas rumah sakit dapat menerapkan terapi aktivitas kelompok (TAK) pada pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnuhazi, (2015). *Komunikasi Teraupetik Dalam Keperawatan Jiwa*. Selman, Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Ah. Yusuf, Rizky Fitryasari, Hanik Endang Nihayati, (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. [e-book]. Jakarta: Salemba Medika.
- Ann Isaacs, (2005). *Keperawatan Kesehatan Jiwa dan Psikiatrik*, E/3. Jakarta: EGC
- Eko Prabowo, (2014). *Konsep Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Jein, Nasrul, Aminuddin, (2016). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Halusinasi Terhadap Kemajuan Perawatan Pada Pasien Halusinasi Di Ruangan Manggis Rumah Sakit Daerah Madani Palu*. *Jurnal Kesehatan Prima* Vol 10 No 2: hal 1717-1725.
- Jek Amidos Pardede, (2020). *Decreasing Hallucination Response through Perception Stimulation Group Activity Therapy in Schizophrenia Patients*. *IAR Journal of Medical Science*.
- Keliat dan Akemat (2010). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Kementerian Kesehatan R.I., (2018). *Hasil Utama Riskesda 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lilik Ma'rifatul A, Imam Zainuri, Amar Akbar, (2016). *BUKU AJAR KEPERAWATAN*

- KESEHATAN JIWA Teori dan Aplikasi Praktik Klinik*. Yogyakarta : Indomedia Pustaka.
- Stuart & Laraia, (2005). *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (Terjemahan). Jakarta : EGC.
- Sutejo,(2017). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*.Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Vevi Suryenti, Eka Vita Sari,(2017).*Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi*. Riset Informasi Kesehatan Vol 6 No 2.
- Widya S dan Wittin K,(2019). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok dengan Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia*. Jurnal Ilmiah universitas Batanghari Jambi,19(2):426-431.
- Videbeck, Sheila (2012). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (Renata Komalasari, penerjemah). Jakarta: EGC.